

PEMAHAMAN MASYARAKAT DALAM MELAKUKAN UPAYA PREVENTIF PENYEBARAN COVID-19 MELALUI REKONSEPTUALISASI NILAI-NILAI QADĀ' DAN QADAR

Syaichon Ibad

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: syaichonibad9@gmail.com

Hernik Farisia

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya

Email: hernikfarisia@uinsby.ac.id

Putri Dellaika Aisyah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya

Email: putridellaikaaisyah@gmail.com

Bella Fitria Destinasari

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya

Email: bellafitria@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explain how the conditions and climate of people's understanding of qadā' and qadar in the context of the current pandemic, especially in the Pereng hamlet community, Ngasin Balongpanggang, Gresik village, which is still widely misunderstood by several layers of the general public. this is the initial basis in making efforts to prevent the spread of Covid-19 (Corona Virus Diseases-19) through reconceptualization of the values of qada and qadar. This research uses descriptive qualitative, namely analyzing and presenting facts systematically, so that it can be easier to understand and conclude. While the data sources are divided into two, namely primary is the original source of data obtained directly from the object of research in order to obtain definite data and secondary, data obtained in the literature by looking for information and data in the form of journals, books, and social media concerned. with public awareness in carrying out efforts to prevent the spread of COVID-19. The results of the study are that there is still a lot of destruction of meaning about qada and qadar in people's understanding which is motivated by animism and dynamism beliefsystems that have been held by their ancestors in the past, so that Covid-19 is then very susceptible to being transmitted from one muslim to another.

Keywords: *Preventing The Spread of Covid-19, Public Understanding, Reconceptualizing Qadā' and Qadar.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kondisi dan iklim pemahaman masyarakat mengenai *qaḍā'* dan *qadar* dalam konteks di tengah pandemi saat ini, khususnya pada masyarakat Dusun Pereng, Desa Ngasin, Balongpanggang, Gresik, yang masih banyak melakukan upaya preventif penyebaran Covid-19 (Corona Virus Diseases-19) melalui rekonseptualisasi nilai-nilai *qada* dan *qadar*. Adapun penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, yakni menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis, sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Sedangkan sumber data dibagi menjadi dua, yakni primer adalah sumber data asli yang didapatkan secara langsung dari objek penelitian agar mendapatkan data yang pasti, dan sekunder, data yang diperoleh secara literatur dengan mencari informasi dan data berupa jurnal, buku-buku, dan media sosial yang bersangkutan dengan kesadaran masyarakat dalam melakukan upaya preventif penyebaran Covid-19. Hasil penelitian adalah masih banyak sekali perusakan makna mengenai *qaḍā'* dan *qadar* dalam pemahaman masyarakat yang dilatarbelakangi oleh sistem kepercayaan animisme dan dinamisme yang pernah dipegang oleh nenek moyang mereka pada masa lalu, sehingga Covid-19 kemudian sangat rentan menular dari satu muslim ke muslim yang lain.

Kata-kata Kunci: *Pemahaman Masyarakat, Preventif Penyebaran Covid-19, Rekonseptualisasi Qaḍā' dan Qadar.*

Pendahuluan

Pada akhir tahun 2019, seluruh dunia dikagetkan dengan fenomena virus baru yang sangat berbahaya dan disinyalir berasal dari Provinsi Wuhan, ibu kota Hubei, Cina, yakni *Coronavirus*. Diduga semuanya berawal sejak tanggal 31 Desember 2019 silam, dikabarkan muncul sekitar 27 kasus pneumonia dengan etiologi yang tidak diketahui. Para pasien ini dinyatakan mengalami berbagai gejala klinis seperti demam, dsipnea, dan batuk kering. Bahkan semua kasus memiliki keterkaitan dengan pasar makanan laut yang terletak di Huanan, Wuhan. Pada umumnya pedagang di pasar tersebut menjual berbagai spesies hewan hidup yang tidak lazim untuk dikonsumsi seperti tikus, kelalawar, ular, hingga unggas (Makmun dan Hazhiyah 2020, 52).

Pada akhirnya, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) secara resmi menyatakan bahwa pemicu virus ini adalah 2019-nCoV dan pertama kali dinamakan dengan *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2), yang kemudian dikenal sebagai Virus Corona 2019 atau Covid-19 (Akbar 2020, 1). Virus inilah yang dapat menyebabkan sindrom-sindrom pernapasan akut dengan gejala-gejala klinisnya, namun dengan melihat berbagai gejalanya tampak seperti sakit atau demam pada umumnya. Padahal virus ini dapat dengan mudah menular dan sangat berbahaya, terutama saat kekebalan tubuh sedang dalam

keadaan buruk.

The Emergency Committee telah menghimbau laju penyebaran virus Covid-19 ini dapat dikendalikan dengan proteksi, isolasi, deteksi dini, dan penanggulangan yang cepat agar membentuk sistem kekebalan tubuh yang kuat untuk mengatasi penyebaran Covid-19 (Makmun dan Hazhiah 2020, 53). Melihat hal demikian, maka seluruh dunia berkomitmen dengan melibatkan pemerintah untuk dapat menghimbau kepada masyarakatnya agar menjaga jarak saat berinteraksi dengan orang lain, menggunakan masker, dan mengurangi mobilitasnya dengan memperpanjang PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) seperti di Indonesia (Latifah 2021, 1).

Wabah virus korona layak disebut sebagai pandemi global. Sebab awalnya virus ini hanya muncul di Provinsi Wuhan, Cina, dan kemudian menyebar ke seluruh dunia khususnya Indonesia. Penyebaran Covid-19, terhitung sejak tanggal 30 Juli 2021, dilaporkan sebanyak 549.343 pasien terkonfirmasi positif Covid-19 dan total kasus Covid-19 pada tanggal 29 Agustus 2021 mencapai 216.770.017. Ada tambahan sebanyak 57.222 kasus sebelum 28 Agustus 2021 dan *update* kasus pada tanggal 30 Agustus 2021 menjadi 217 total kasus. Indonesia pada peringkat urutan ke-13 kasus Covid-19 dunia (Rizal 2021, 1).

Ironinya, di tengah maraknya kabar kematian yang disebabkan oleh virus Covid-19 yang semakin meningkat angkanya, masih banyak masyarakat Indonesia yang mengabaikan kebijakan-kebijakan dari pemerintah dengan dalih-dalih agama atau alih-alih tuntutan ekonomi, khususnya masyarakat Desa Ngasin, Balongpanggung, Gresik, sebagai fokus penelitian. Dampak lain yang sangat bisa dirasakan khususnya bagi kaum muslimin salah satunya adalah kembalinya terik *mubahasah* mengenai sejauh mana umat manusia dapat berkontribusi dalam menentukan hidupnya (Hidayah 2020, 430).

Hal ini dapat dirasakan dari banyaknya solusi-solusi yang ditawarkan oleh pemerintah maupun pihak medis yang beranggapan bahwa wabah ini bisa diselesaikan dengan mengurangi mobilitas manusia, seperti *social distancing*, pemakaian masker, dan program vaksinasi yang kurang diindahkan oleh masyarakat Dusun Pereng, Desa Ngasin, Balongpanggung, Gresik. Ditambah lagi kalangan agamawan yang justru meyakini bahwa pandemi ini akan berakhir bila umat manusia hanya banyak berdoa dan tetap melakukan ibadah di tempat-tempat yang disucikan seperti masjid, gereja, dan tempat-

tempat ibadah lainnya (Harlis 2020, 77).

Bahkan kendati pemerintah Indonesia dan berbagai lembaga resmi Islam telah lama mengeluarkan imbauan untuk memutus rantai penyebaran virus Covid-19 dengan mematuhi wacana protokol kesehatan, faktanya masih banyak organisasi Islam dan gerakan dakwah yang mengadakan berbagai pertemuan yang sifatnya nasional bahkan internasional yang akhirnya menimbulkan banyak kontroversi (Mahmuddin dan Syandri 2020, 209—222).

Sudah jelas Covid-19 adalah salah satu virus yang memiliki tingkat penularan yang begitu tinggi. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pun telah lama mengeluarkan status peringatan akan daruratnya kesehatan global akibat dari pandemi ini. Selain itu, virus ini juga sangat rentan menyebabkan yang terdampak mengalami infeksi ringan pada saluran pernafasan, bahkan hingga sindrom pernapasan yang akut seperti SARS (*Severe Acute Respiratory Syndrome*) atau MERS atau *Middle East Respiratory Syndrome* (Arafa dan Nurwati 2020, 12—23).

Sepintas, produk anjuran yang diberikan oleh kalangan agamawan tersebut tanpa sadar telah mempersempit ruang gerak umat manusia sebagai makhluk yang seharusnya memiliki kehendak dalam menentukan hidupnya. Selain itu, hal ini sangat merusak citra Islam di depan wajah publik, seakan-akan Islam sendiri tidak pernah mengajarkan bagaimana sikap umat Islam ketika berhadapan dengan wabah. Ditambah dampak dari peristiwa di atas secara tidak sadar telah membuat kebebasan manusia dalam konteks ikhtiar menjadi sangat sempit dan cenderung ke paham Jabariyah (Lestari 2020, 65—66).

Sebab pada hakikatnya, Tuhan selalu memberikan pilihan-pilihan dan kebebasan dalam memutuskan kehendak kepada umat manusia. Hingga pada waktunya, mensyukuri segala nikmat kesehatan yang telah diberikan oleh Tuhan sembari menjaganya dengan menghindari segala bentuk kebinasaan baik secara sengaja maupun tidak adalah bukti kemampuan dalam menentukan tersebut memang ada (Manji 2012, 7).

Perdebatan mengenai *qaḍā'* dan *qadar* memang telah lama dibahas oleh para mutakalim, paham Jabariyah merupakan salah satunya. Paham ini sangat ekstrem dalam menyikapi penetapan takdir, sehingga mengingkari bahwa manusia pada hakikatnya yang bertindak. Bahkan dalam keyakinannya, manusia tidak memiliki kebebasan dalam bertindak sedikit pun, adapun perbuatan yang disandarkan kepada manusia itu hanyalah bersifat *majāzi* bukan hakiki (sebenarnya), seperti

melakukan shalat, puasa, hingga membunuh atau mencuri pun kemudian dianalogikan sama halnya dengan mekanisme alam semesta, seperti matahari yang terbit, angin yang berhembus, hujan yang turun mengalir begitu saja. Dalam bahasa Inggris, ideologi Jabariyah disebut *fatalisme*, yaitu paham yang menunjukkan bahwa perilaku manusia telah ditentukan oleh *qadā'* dan *qadar* Tuhan. Oleh karenanya, kedudukan manusia dalam pengertian ini tidak memiliki kebebasan atau inisiatif sendiri, tetapi terikat oleh kehendak Tuhan yang sifatnya mutlak. Bagi mereka, manusia tidak dapat bertanggung jawab atas perbuatannya, baik atau buruk, karena semuanya datang dari Tuhan (Nasution 1986, 31).

Pemahaman ini termasuk sangat menyimpang, sebab mereka tanpa sadar telah menuduh Tuhan melakukan suatu kezaliman dengan membebani manusia sesuatu yang tidak mampu dilakukan, lalu memberikan balasan kepadanya atas perbuatan yang bukan kehendaknya, sebagaimana mereka meyakini bahwa telah melakukan sesuatu yang sia-sia dengan memberikan pembebanan kepada manusia. Oleh sebab itu, mereka menghilangkan apa yang disebut hikmah dari perintah dan larangan. Kalangan Jabariyah berkeyakinan bahwa manusia tidak mempunyai kehendak dan pilihan pada perbuatannya, manusia terpaksa (*majbur*) untuk melakukan hal-hal tidak mereka inginkan atas perbuatan yang mereka lakukan (Mahmuddin dan Syandri 2020, 209—222).

Berbeda dengan Jabariyah, paham Qadariyah menganggap jika manusia memiliki kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Paham Qadariyah dalam bahasa Inggris dikenal dengan nama *free will dan free act*, paham ini memiliki pengertian bahwa manusia mempunyai kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya, dan bukan karena manusia terpaksa tunduk pada *qadar* Tuhan. Hadriansyah menyatakan bahwa orang yang berpaham Qadariyah adalah orang-orang yang memiliki keyakinan bahwa umat manusia memiliki kehendak bebas dan memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu. Manusia memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan, termasuk semua tindakan, tanpa ada intervensi sedikitpun dari tuhan (Rozak dan Anwar 2001, 97—98).

Paham Qadariyah adalah aliran kalam yang dipimpin oleh Ma'bad Al-Juhani, Gailan Al-Dimasyqi, sedangkan paham Jabariyah mulai diperkenalkan pertama kali dalam sejarah teologi Islam oleh Al Ja'ad

Ibnu Dirham (Mulyono dan Bashori 2010, 40). Namun, paham ini populer berkat Jahm Ibnu Safwan dari Khurasan, selaku murid dari Ja'ad bin Dirham. Menurut Jahm Ibnu Safwan, manusia tidak memiliki kekuasaan untuk berbuat apa-apa, manusia tidak memiliki daya, tidak mempunyai kehendak sendiri dan tidak mempunyai pilihan, manusia dalam pembuatan-perbuatannya adalah dipaksa dengan tidak ada kekuasaan, kemauan dan pilihan baginya (Hasbi 2015, 36—51).

Dengan demikian, pemahaman yang dianggap liberal dalam arti bahwa manusia dilihat sebagai sosok yang mempunyai kebebasan berkehendak dan berbuat yang bersifat mutlak direpresentasikan ke kalangan Qadariyah, sedangkan pemahaman yang dianggap bersikap *predestination*, di mana semua umat manusia terpaksa menerima takdir yang sudah ditetapkan oleh Tuhan secara keseluruhan dan tidak mendapatkan porsi dalam menentukan hidupnya adalah paham atau kalangan Jabariyah (Kosasih 2020, 17).

Pemahaman-pemahaman tersebut, bila dikaji secara mendalam dengan masing-masing porsi yang sebanding sebenarnya tidak terdapat kekeliruan dari kedua pandangan yang berbeda. Akan tetapi, yang menjadi masalah adalah pemaknaan dan implementasi *qaḍā'* dan *qadar* dalam kehidupan yang terkesan menentang kehendak Allah dan kehendak manusialah yang seringkali terjadi kesalahpahaman dalam mengamalkannya. Banyak yang menganggap bahwa apapun yang terjadi sudah menjadi kehendak Allah mutlak, sehingga kita berpasrah tanpa perlu berpikir atau berusaha sebelumnya. Pemahaman semacam inilah yang menjadi salah satu bentuk kekeliruan dalam mengimani *qaḍā'* dan *qadar*. Hal yang perlu kita lakukan terlebih dahulu adalah memahami dan mendalami makna *qaḍā'* dan *qadar* yang selanjutnya akan menjadi landasan dalam mengamalkan dan mengimplementasikannya pada berbagai bentuk tindakan atau keputusan dalam menjalani kehidupan (Abdullah 2020, 2).

Maka, berdasarkan penjelasan dari latar belakang tersebut, peneliti berniat untuk mengulas kembali bagaimana kondisi dan iklim pemahaman masyarakat mengenai *qaḍā'* dan *qadar* dalam melakukan upaya preventif Covid-19 melalui rekonseptualisasi nilai-nilai *qaḍā'* dan *qadar* yang dianggap sangat penting dan menarik, khususnya pada masyarakat Dusun Pereng, Desa Ngasin, Balongpanggang, Gresik, dengan menggunakan penelitian kualitatif deksriptif, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis, sehingga lebih mudah untuk

disimpulkan. Adapun sumber data dibagi menjadi dua: Pertama, primer, yakni sumber data yang berasal langsung dari objek penelitian. Kedua, sekunder, sumber data yang didapatkan secara literatur melalui jurnal, artikel, buku-buku, dan media sosial yang bersangkutan dengan fokus penelitian. Hasil penelitian dari beberapa ulasan literatur dan objek penelitian akan dijelaskan kembali dengan perspektif peneliti dan pertimbangan dari dosen pembimbing untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan fokus penelitian secara sistematis dan terarah.

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif, yakni menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis, sehingga bisa lebih mudah untuk disimpulkan (Moleong 2002, 84—85). Pendekatan kualitatif adalah sebuah penelitian yang ditugaskan untuk menganalisa dan mendeskripsikan sikap, fenomena, aktivitas sosial, hingga pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Machmud 2016, 35).

Data yang dikumpulkan dibagi menjadi dua. Pertama, primer, yakni data asli yang didapatkan secara langsung dari objek penelitian agar mendapatkan data yang pasti (Sutinah 2005, 55). Adapun sumber data primer dari penelitian ini adalah masyarakat Dusun Pereng, Desa Ngasin, Balongpanggung, Gresik. Kedua, sekunder, yakni sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian dan data ini hanya sebagai penunjang sekaligus pelengkap dari data primer (Azwar 1998, 91). Adapun data sekunder adalah data yang didapatkan secara pustaka atau ulasan-ulasan berupa buku, jurnal, dan media sosial yang bersangkutan dengan kesadaran masyarakat dalam melakukan upaya preventive Covid-19 melalui rekonseptualisasi nilai-nilai *qadā'* dan *qadar*.

Pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ada 3 macam teknik, di mana setiap teknik sesuai dengan *natural setting* (kondisi ilmiah) di lapangan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

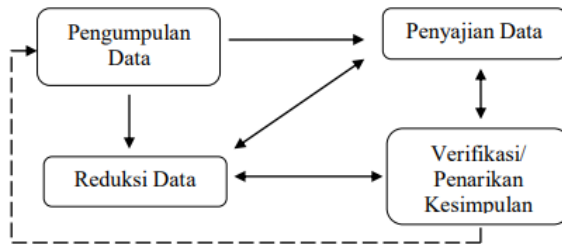
Teknik observasi adalah gaya pengumpulan data dengan mencatat setiap fenomena yang terjadi secara sistematis dan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa, tempat pelaku, dan tujuan. Teknik ini dapat dilakukan baik secara terlibat partisipatif maupun non partisipatif dengan tujuan memperoleh data (Sugiyono 2016, 226). Pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah partisipatif, yakni observasi yang sifatnya berada dalam wilayah objek penelitian untuk

melihat dan bisa mengamati secara langsung.

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara langsung dengan tanya jawab dari peneliti kepada objek yang diteliti (Subagyo 2004, 39). Peneliti melakukan wawancara dengan mempersiapkan beberapa rangkaian pertanyaan, yang selanjutnya hasil dari wawancara akan digali lebih dalam. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur yang dilakukan secara daring atau via Whatsapp dan teknik dokumentasi digunakan untuk untuk mengumpulkan tangkapan layar dalam proses wawancara dengan objek penelitian.

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data atau usaha untuk mendapatkan informasi terkait objek yang akan diteliti dalam bentuk dokumen (Subagyo 2004, 39). Dokumentasi akan dijadikan data pelengkap atau penguat hasil wawancara dan observasi.

Analisis data adalah mengorganisasikan data yang terkumpul, meliputi hasil wawancara dengan objek yang diteliti dan semua data yang terkumpul akan dikelola, maka selanjutnya akan dianalisis secara mendalam. Dalam analisis data peneliti menggunakan metode Miles dan Huberman, sebab peneliti berkesimpulan bahwa analisis jenis isi senafas dengan penelitian yang akan dilakukan. Model analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data atau penyederhanaan data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan (Machmud 2016, 28).



Gambar 1. Alur Model Analisis Data Kualitatif Menurut Miles dan Huberman (1992, 22).

Dalam menguji kredibilitas data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahaan data yang menggunakan sesuatu di luar data itu dengan tujuan untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan metode, yakni dengan cara membandingkan data hasil

wawancara dengan pengamatan, membandingkan data dari narasumber secara pribadi, dan di muka umum, dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen.

Penentuan objek dalam penelitian ini menggunakan *cluster sampling*, di mana pengambilan data dengan beberapa teknik yang telah ditentukan dengan penentuan objek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan dan kemudian ditarik sebuah kesimpulan darinya (Sugiyono 2016, 215). Objek penelitian ini adalah sampel yang menjadi narasumber atau informan dalam penelitian kualitatif yang terdiri dari dua orang, satu dari pemerintahan desa dan satu penduduk yang mewakili populasi. Peneliti memilih satu orang dari pemerintahan desa dan satu penduduk dusun sebab mereka berdua dipercaya menguasai dan paham fokus dari penelitian ini.

Pemahaman Masyarakat Dusun Pereng, Desa Ngasin, Balongpanggung, Gresik, Mengenai Qada dan Qadar

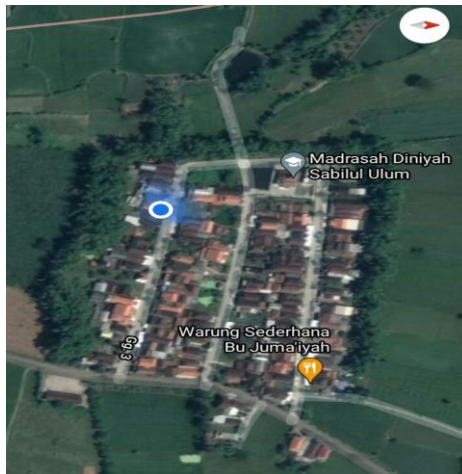
Penyebaran Covid-19 yang tingkat penularannya begitu tinggi telah membawa dampak-dampak yang sifatnya multidimensial, bahkan sampai pada wilayah agama. Hal ini diperkuat dengan adanya indikasi-indikasi masyarakat dengan paham Jabariyah yang sering menggunakan dalih-dalih agama, yang justru tanpa sadar telah menghambat relevansitas dari wacana medis dan kebijakan-kebijakan yang dicanangkan oleh pemerintah dalam memutus laju penyebaran virus Covid-19.

Paham ini dilatarbelakangi oleh sistem kepercayaan animisme dan dinamisme sebagai fakta sejarah yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Pereng, Desa Ngasin, Balongpanggung, Gresik, pada masa lampau. Sistem kepercayaan yang sifatnya bergantung pada batu-batu yang dianggap keramat dan pohon-pohon yang diyakini memiliki daya magis melalui proses penyembahan dan ritual-ritual tertentu akhirnya tanpa sadar telah membawa pada sikap pasrah yang berlebihan. Pada akhirnya, membentuk menjadi sebuah pemahaman yang diyakini oleh masyarakat pada umumnya.

Dengan demikian, ada sebuah proses pergeseran makna *qadā'* dan *qadar* dan pemahaman Islam yang seharusnya progresif ke arah paham Jabariyah yang notabenenya beku dan tentunya dilatarbelakangi oleh sistem kepercayaan animisme dan dinamisme yang dipegang oleh penduduk dusun pada masa lalu.

Gambaran Umum Dusun Pereng Desa Ngasin Balongpanggung Gresik

Dusun Pereng, Desa Ngasin, termasuk dalam Kecamatan Balongpanggung, Kabupaten Gresik. Dusun Pereng masuk dalam kategori pedesaan, hal ini diperkuat dengan kondisi alam yang masih sangat lestari, dengan beberapa luas sawah yang mengelilingi Dusun Pereng dan jernih air sungai yang ada di beberapa lokasi tertentu untuk aliran persawahan. Beberapa fasilitas umum yang terdapat di Dusun Pereng meliputi sarana pendidikan seperti Taman Kanak-Kanak, sekolah, dan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) atau Madrasah Diniyah (Madin). Luas wilayah Dusun Pereng, 1.740 m persegi dan dengan jumlah penduduk sebagai berikut:



Gambar 2. Lokasi Dusun Pereng di Google Maps Hasil Satelit.

Jumlah penduduk Dusun Pereng sebanyak 310 Jiwa yang terdiri dari 140 jiwa laki-laki, 170 jiwa perempuan, dan 100% secara keseluruhan masyarakatnya beragama Islam.

Tabel 1. Jumlah penduduk di Dusun Pereng Menurut Desa/Kelurahan dan Keadaan Akhir Tahun 2021. Sumber: Desa/Kelurahan.

NO	STATUS	UMUR	JUMLAH
1.	Balita	1-4 tahun	26
2.	Remaja	15-19 tahun	30
3.	Muda	20-35 tahun	62
4.	Tua	45-59 tahun	101
5.	Lansia	60-90 tahun	91
	Jumlah		310

Keadaan Sosial

Mayoritas masyarakat Dusun Pereng, bekerja atau bermata pencaharian sebagai petani, buruh kasar, pabrik, pegawai swasta, ibu rumah tangga, hingga merantau di kota-kota besar seperti Kalimantan untuk mengadu nasib dan kebanyakan untuk berdagang. Namun, tidak sedikit juga yang statusnya masih pengangguran karena minimnya peluang pekerjaan di tengah pandemi dan rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat, sebagian besar masyarakat Dusun Pereng, pada umumnya hanya memanfaatkan dan mengolah lahan pekarangan miliknya atau warisan dari leluhur-leluhur, seperti sawah.

Aspek Keagamaan

Mayoritas masyarakat Dusun Pereng, Desa Ngasin, Balongpanggang, Gresik, memeluk agama Islam, hal yang demikian bisa dilihat saat ada beberapa agenda kegiatan keagamaan seperti yasinan, tahlilan, istigasah, pengajian, hingga *barikan* dusun yang dilaksanakan di setiap pertigaan yang ada di Dusun Pereng.



Gambar 3. Kegiatan Keagamaan: *Barikan* Dusun, 2 Agustus 2021.

Kegiatan keagamaan dibagi menjadi beberapa waktu, dari mingguan dan tahunan. Kegiatan keagamaan mingguan terdiri dari pengajian warga dan pembacaan yasin tahlil yang dilaksanakan pada hari Kamis malam Jumat di rumah warga secara bergantian. Jamaah pun meliputi laki-laki, perempuan, anak-anak, hingga dewasa. Kegiatan tahunan terdiri dari Maulid Nabi Muhammad saw. yang dilaksanakan untuk memperingati hari lahirnya setahun sekali, Malam Nisfsu Syakban, *Megengan* atau kegiatan yang dilakukan untuk menyambut bulan suci Ramadan dengan tujuan merawat silaturahmi antar warga.

Namun, ada juga beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam keadaan-keadaan tertentu, seperti *barikan*. *Barikan* atau doa bersama ini diikuti oleh semua warga dusun tanpa terkecuali, dengan tujuan agar dusun terhindar dari marabahaya, wabah, dan hal-hal yang sifatnya menyusahkan.

Rekonseptualisasi Nilai-Nilai *Qadā'* dan *Qadar*

Perusakan mengenai makna *qadā'* dan *qadar* memang sudah ada sejak dulu, tepat pada saat Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Afghani sebagai reformis Islam di Mesir memberikan kritik kepada paham jumud yang dilatarbelakangi oleh maraknya paham Jabariyah. Ditambah lagi dikarenakan paham ini, banyak kaum muslimin yang tidak menghendaki gagasan-gagasan perubahan, sehingga keadaan *mindset* pun menjadi stagnan. Dalam konteks Indonesia, bila kaum muslimin dan masyarakat awam pada umumnya tidak menyadari akan hal yang demikian, maka masyarakat akan cenderung mengabaikan protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan pihak medis dengan dalih-dalih agama, sehingga Covid-19 kemudian akan mudah menular dari satu muslim ke muslim yang lain, dari satu individu ke individu yang lain. Dampak yang jauh dapat dirasakan adalah negara akan melemah, baik dari segi politik dan militer dari orang-orang barat. Eksistensi kaum muslimin yang intelek pun kemudian akan lenyap dan mengarah pada kemusnahan, sebab perasaan yang serba kecukupan dengan kehidupan yang sederhana, cukup tidur, makan, dan sikap pasrah yang sifatnya eksekutif (Rusli 2018, 10).

Dalam dunia filsafat, pemahaman Jabariyah ini sebenarnya menyerupai pemahaman kaum Stoa yang meyakini bahwa manusia itu tidak perlu bertanggung jawab atas semua perbuatannya, dikarenakan semua yang terjadi pada dunia ini menurut mereka adalah takdir ilahi, dengan arti lain kehidupan manusia di dikuasai sepenuhnya oleh nasib sehingga manusia harus ikhlas menerimanya (Soleman 2019, 61—63). Menurut kaum Stoa, semua perbuatan yang dipilih dan dilakukan oleh umat manusia adalah ciptaan Tuhan, dan manusia sedikit pun tidak memiliki kuasa atas hal tersebut (Siregar 2021, 356).

Namun, pihak Epikuros berpendapat lain, yang sebenarnya juga menyerupai paham Qadariyah. Setiap perbuatan manusia murni dari manusia itu sendiri dan tidak ada campur tangan Tuhan sama sekali (Siregar 2021, 356). Epikuros berpendapat bahwa eksistensi para dewa memang terlalu mustahil untuk diingkari, namun mereka tidak ikut

campur dalam berbagai kejadian yang terjadi (mekanisme alam) (Afif 2019, 109).

Dalam dunia tasawuf, Abdul Qadir Jaelani sebagai salah satu tokoh sufi termasyhur secara tegas menolak paham Jabariyah maupun Qadariyah (Jaelani 1985, 156). Dalam konsepnya ia menjelaskan:

Janganlah engkau memilih nikmat dan menolak bencana yang datang dari tuhan, sebab semua itu sudah dibagi-bagikan menurut rencana-Nya pada zaman azali, baik itu engkau sukai atau tidak. Sungguh bencana yang sudah ditakdirkan Allah mesti datangnya, mesti engkau benci. Oleh karena itu, lebih baik engkau pasrah (tawakkal) kepada-Nya dalam segala hal. Sebab Allah itu berbuat kehendak-Nya, yang hikmahnya pun Dia yang Maha Tahu. Oleh sebab itu, ingatlah dan bersyukurlah jika engkau mendapat nikmat dari-Nya, sebaliknya, jika mendapat musibah hendaklah bersabar dan menerima qadar-Nya. Ketahuilah bahwa musibah itu tidak menimpa orang mukmin, melainkan hanya sebagai ujian belaka (Jaelani 1985, 62).

Ia pun juga menolak segala bentuk kepasrahan yang sifatnya absolut. Sebagaimana ia mengatakan:

Jangan pula melupakan upaya manusiawi, agar tak menjadi korban keyakinan kaum fatalis, dan yakinlah tak suatu pun terwujud, kecuali atas izin Allah Taala. Karena itu, jangan Anda puja upaya manusiawi, karena yang demikian ini karena melupakan Tuhan, dan jangan berkata bahwa tindakan-tindakan manusia berasal dari sesuatu. Bila demikian, berarti kau tak beriman, dan termasuk pada golongan Qadariyah. Hendaknya kau katakan, bahwa segala aksi makhluk adalah milik Allah. Inilah pandangan yang telah diturunkan kepada kita lewat keterangan-keterangan yang berhubungan dengan masalah pahala dan hukuman (Jaelani 1985, 62).

Dengan demikian, jelaslah bahwa Al-Jaelani tidak menghendaki kepasrahan manusia sebelum didahului dengan ikhtiar (usaha). Oleh karenanya, sebelum takdir itu berlaku, Al-Jaelani menganjurkan agar berusaha terlebih dahulu dengan dibarengi dengan berdoa.

Mengingat pembahasan dalam penelitian ini juga berbicara mengenai kemunduran umat Islam dari segi tindakan memahami atau perlunya deskonstruksitas *mindset* kaum muslimin, maka alangkah baiknya kita juga sebentar kembali mengulas mengenai kritik nalar Arab milik Abid Al-Jabiri. Al-Jabiri sendiri adalah seorang filsuf kontemporer yang gelisah dengan kondisi dunia Arab, yang dinilainya mengalami kebekuan dalam segala bidang. Kegelisahan Al-Jabiri yang berhubungan dengan konteks dunia Arab tidak dapat mencegah akan adanya kesan umum bahwa karena Islam sangat identik dengannya, maka kemunduran Arab berarti kemunduran Islam (Damanik 2019, 120).

Nalar Arab sendiri dalam triloginya adalah seperangkat kaidah dan prinsip yang diberikan oleh para intelektual muslim Arab sebagai alat dan landasan dalam mendapatkan ilmu pengetahuan dan aturan epistemologinya (Mugiyono 2015, 207). Di sinilah pusat gugatan al-Jabiri, baginya tradisi masa lalu bukanlah untuk diambil secara menyeluruh tanpa dikritik terlebih dahulu dan modernitas barat juga harus diterima setelah melalui refleksi kritis sebagai bentuk pencapaian umat manusia kontemporer. Sehingga keduanya sama-sama melalui pembacaan secara kritis untuk kebangkitan Arab-Islam. Dengan kata lain, Al-Jabiri mengajak bangsa Arab untuk kembali ke tradisinya sendiri sebagai identitas Islam secara kritis, sembari lapang dada menerima modernitas secara kritis pula sebagai fakta sejarah (Ro'uf 2018, 16).

Al-Jabiri mengkritik tiga nalar Arab, yakni *bayānī*, *'irfānī*, dan *burhānī*. Menurut Al-Jabiri, nalar *bayānī* kurang bisa menyentuh realitas dan hanya sebatas petunjuk wacana. Sebab *al-bayānī* selalu berpijak pada periwayatan dan nas keagamaan sebagai sumber kekuatannya, maka dampak yang kemudian menjadi masalah adalah nas memiliki kuasa penuh dalam menentukan arah kebenaran. Disamping itu *qiyās* pun semacam memberikan sebuah otoritas pada masa lampau dan menjadikan perumpaan sebagai alat utamanya dalam menyelesaikan setiap permasalahan. Dengan kata lain, masalah baru yang muncul di setiap peradaban hanya bisa diselesaikan dengan menyandarkannya pada masalah yang lama (yang belum diketahui ke yang telah diketahui). Di waktu yang bersamaan nalar *bayānī* juga tanpa sadar telah mencampakkan kaidah-kaidah empiris dalam mengumpulkan sebuah hipotesis, hal tersebutlah yang kemudian membuat keterbelakangan kebudayaan Islam-Arab mengalir begitu saja dan kurang adaptif dalam merespons gagasan-gagasan kemajuan (Jabiri 1990, 560—561).

Nalar *'irfānī* menurut Al-Jabiri sama sekali tidak mendukung proyek kebangkitan Arab-Islam dengan seluruh epistemologinya, dimana baginya nalar ini mencampakkan refleksi kritis dan berdiam diri di tempat yang bernuansa magis dan berdampak pada kemunduran cara berpikir yang tidak mampu menyambut modernitas. Hal ini disebabkan nalar *'irfānī* yang mengabaikan realitas dunia dan berorientasi hanya pada masalah ukhrawi saja. Sedang gagasan kebangkitan Arab-Islam adalah bagian yang signifikan sebagai masalah duniawi (Jabiri 1990, 259).

Bila nalar *bayānī* atau *'irfānī* masih menjadikan nas sebagai

keterkaitan epistemologi dan dengan metodenya masing-masing, maka nalar *burhānī* tidak memiliki hubungan dengan nas baik dalam metode maupun epistemologinya. Sebab *burhānī* sendiri lebih ke sebuah daya rasio atau dalil-dalil logika, sedang nas baru akan digunakan apabila selaras dengan realitas dan rasio. Dengan demikian, *bayānī* memproduksi pengetahuan melalui analogi yang tidak tampak ke yang telah tampak (*qiyās*), sedang *'irfānī* melalui penyatuan universal atau olah ruhani dengan menyatukan dirinya dengan Tuhan (*kulliyat*), dan *burhānī* lewat kaidah dan prinsip-prinsip yang sesuai dengan akal dan realitas (Ro'uf 2018, 142—143).

Di sini, Al-Jabiri menjelaskan terkait perlunya gaya penalaran yang baru untuk kebangkitan dunia Islam terutama bagi tradisi nalar Arab-Islam. Menurutnya, tidak akan ada bentuk ijtihad yang baru tanpa dimulai dengan adanya nalar yang baru pula. Di samping itu, Al-Jabiri tidak hanya memberikan sebuah kritik terhadap tiga epistemologi keilmuan Islam, ia menginginkan adanya kerja sama dan gerak melingkar antar ketiganya. Dengan kata lain, nalar baru yang ia maksud adalah di mana sumber kebenarannya tetap dari nas (*bayānī*), namun pengolahannya melibatkan khas nalar *burhānī* (*logic*) dan menggunakan nalar *'irfānī* sebagai pendamping dalam pengamalan. Ketiga nalar tersebut saling mensinergikan anatar satu dengan yang lain, sehingga Arab-Islam akan lebih bijak dalam menyikapi isu-isu kontemporer (modernitas) dan mudah membaaur dengan gagasan-gagasan perubahan tanpa kehilangan identitasnya (Ro'uf 2018, 146).

Dalam konteks Indonesia, pemikiran Al-Jabiri ini menurut Ahmad Baso pertama kali diperkenalkan di Indonesia pada tahun 1995 oleh Said Aqil Siradj (Baso 2000, 9-10). Dalam buku *The Religion of Java* milik Clifford Geertz (1960, 32) menjelaskan bahwa masyarakat pedesaan dalam analisa sosio-politik termasuk kategori yang stagnan dan berakar jauh di zaman dahulu, masyarakat pedesaan adalah masyarakat yang terdiri dari petani, rakyat jelata yang kebudayaan mereka pun sangat dipengaruhi oleh animisme (Geertz 1976, 56). Mereka sangat rentan terkontaminasi dengan paham-paham *jabariyah*, sebagaimana yang telah disampaikan oleh salah satu perangkat dusun di sana, sebagai berikut:

Memang, dusun pereng ini memiliki masa lalu yang kelam nak, penduduknya dulu masih menyembah batu dengan menyajikan sesajen, meminta-minta ke pohon yang dipercaya memiliki kekuatan ghaib (Munawir 2021).

Hal inilah yang melatarbelakangi hilangnya *himmah* pada masyarakat Dusun Pereng dulu yang terlalu bergantung pada hal-hal tersebut dan berujung pada sikap pasrah yang sifatnya absolute sebagai asal mula terbentuknya paham-paham Jabariyah seperti yang diungkapkan oleh salah satu penduduk, sebagai berikut:

Mati itu sudah ada ditangan tuhan, jadi kalau ditanya percaya atau tidak sama covid ya saya percaya saja mas, tapi kalau untuk memakai masker saya tetap tidak mau sebab semua sudah ditentukan oleh Tuhan (Roji 2021).

Dengan demikian, sistem kepercayaan animisme dan dinamisme di masa lalu sebagai bukti sejarah yang dimiliki oleh Dusun Pereng, Desa Ngasin, Balongpanggang, Gresik, yang masih meninggalkan bekas dan memiliki pengaruh yang kuat atas lahirnya paham Jabariyah di tengah-tengah masyarakat.

Dalam teori *tabularasa* milik John Locke, akal akan berpikir setelah dirangsang oleh sebuah persoalan. Tepatnya bila tradisi atau kebiasaan lama sudah tidak lagi relevan, sehingga perlu adanya sebuah kebiasaan atau tradisi yang baru (dalam konteks penelitian ini yang di maksud adalah *mindset*). Dengan ungkapan lain, akal di sini bersifat polos dan terisi, menemukan berbagai ide yang berasal dari pengalaman manusia itu sendiri (Suhar 2009, 149). Sama halnya dengan kesadaran masyarakat yang baru akan lahir bila adat atau kebiasaan lama tidak dapat lagi bertahan, khususnya di tengah pandemi, di mana dari situasi yang demikian telah banyak melahirkan problematika-problematika dan menuntut kemampuan berpikir untuk segera menyelesaikannya.

Ditambah pandemi ini telah melahirkan kembali paham Jabariyah yang berideologi *fatalistik* dan beroposisi dengan *determinisme*—semua makhluk yang dalam keadaan *majbur* (terpaksa) menjalani kehidupannya. Manusia terikat dengan setiap goresan pena yang lebih dulu Tuhan tuliskan di lauhulmahfuz. Tuhan pun menjadi tersangka utama dari terciptanya semua perbuatan. Dampak munculnya paham ini juga akan menimbulkan sikap *sinisme* terhadap Tuhan, Tuhan terlalu memperlihatkan sifat-Nya yang berbuat semau-Nya. Manusia pun kehilangan tanggung jawab atas semua tindakannya, sehingga norma-norma, hukum, dan aturan-aturan akan menjadi tidak ada gunanya (Fathurrahman dan Shafwan 2011, 116).

Berbicara mengenai takdir kita harus sebijak mungkin dalam memahaminya, sebab selain adanya batasan-batasan dalam kehidupan tuhan juga memberikan pilihan-pilihan. Sekalipun dalam pilihan-pilihan

itu memberikan peluang untuk produktif dan berkembang namun sifatnya masih terbatas dan kelemahan masih melekat pada diri manusia, sebab yang tak terbatas dan memiliki adidaya hanya Tuhan semata (Suriyati 2018, 50).

Kata takdir diambil dari kata *qaddara* yang berasal dari kata "*qadara*", berarti mengukur, adanya kapasitas atau Tuhan memberikan kadar, batas tertentu dalam diri setiap makhluk-Nya. Dengan ungkapan lain, ketetapan Tuhan yang dikukuhkan atas ikhtiar makhluk, sehingga ada daya untuk berusaha terlebih dahulu sebelum akhirnya Tuhan tetapkan (Abdullah 2020, 5).

Lain halnya dengan *qadar* yang sebenarnya memiliki perbedaan makna dengan takdir. Menurut Quraish Shihab, *qadar* adalah ketetapan Tuhan sebelum penciptaan makhluk dan tidak bisa diintervensi atau diubah sampai kita wafat, dalam artian sempit (Shihab 1992, 63). Ia menyandarkan kata sempit pada *qadar* berdasar pada firman Allah: "*Allah Melapangkan rezeki seseorang yang ia kehendaki dan menyempitkan*" (Q.S Saba' [34]: 36). Pemaknaan kata *qadar* sebagai ketetapan, ia dasarkan pada Surah Al-Qadr "*Malam ketetapan takdir manusia atau malam mulia karena pada malam itu tuhan menetapkan takdir seseorang*".

Dengan demikian, Quraish Shihab menjelaskan bahwa *qadar* adalah ketetapan atau sifat-sifat Tuhan Yang Maha Kuasa. Namun kekuasaannya atau kudrat yang dituju oleh sifat ini pada umumnya untuk mereka yang tidak beriman (Shihab 1999, 318).

Sedangkan yang dimaksud dengan *al- qadā'* menurut Abu Mansur Al-Maturidi adalah sebuah ketetapan Tuhan pula yang atas pengetahuannya tentang sesuatu akan terjadi dan juga tentang yang harus diperbuat oleh makhluk-Nya, baik atau buruk-Nya. Dengan ungkapan lain, *qadā'* adalah ilmu Tuhan yang meliputi apa saja yang akan terjadi hingga yang akan diperbuat oleh pelakunya, sebab ilmu-Nya mendahului segala sesuatu yang akan terjadi. Ia juga sependat dengan Al-Asy'ari dalam konteks tindakan atau perbuatan, setiap hamba memiliki kasab (*kasb*) atau hasil kerja sama tuhan dengan manusia dalam menciptakan perbuatan, sehingga kasab kemudian memungkinkan hamba untuk memilih (Kosasih 2020, 186)

Di sinilah perlunya ada pemahaman yang demikian pada masyarakat melalui rekonseptualisasi nilai-nilai *qadā'* dan *qadar*, sebab bila paham Jabariyah ini terus berakar dalam pemahaman masyarakat di tengah

pandemi, maka upaya pemerintahan atau pihak medis dengan wacana sains untuk memutus laju penyebaran virus Covid-19 kemudian dibenturkan dengan dalih-dalih agama yang dijadikan sebagai legalisasi, yang sebenarnya juga belum dipahami dengan benar dan dampak yang lebih jauh lagi adalah upaya dalam preventive penyebaran Covid-19 di Indonesia pun menjadi terhambat.

Kesimpulan

Perdebatan mengenai makna *qaḍā'* dan *qadar* ini sudah ada sejak zaman dulu, tepatnya pada perseteruan antara sekte Jabariyah dan Qadariyah. Namun hal ini kembali lagi ke permukaan umat Islam tepat pada saat Muhammad Abduh dan Jamaludin Al-Afghani menyadarinya, mereka berdua kemudian memberikan kritik terhadap paham jumud yang juga dilatarbelakangi oleh paham-paham Jabariyah yang notabenenya beku dan stagnan. Di sisi yang lain kritik nalar Abid Al-Jabiri sebagai reformis nalar Arab yang gelisah dengan kondisi dunia Arab juga bersumber dari pengamatannya, di mana Arab mengalami kebekuan dalam segala bidang. Terutama nalar '*irfānī*' yang selalu berbicara hal-hal ukhrawi, sedangkan kebangkitan Arab sangat identik dengan urusan duniawi.

Lain halnya dengan pemahaman masyarakat Dusun Pereng, Desa Ngasin, Balongpanggang, Gresik, yang masih banyak menganut paham Jabariyah, yang justru dilatarbelakangi oleh sistem kepercayaan animisme dan dinamisme yang dianut oleh nenek moyangnya pada masa lalu. Sikap ketergantungan pada batu dan pohon yang diyakini memiliki kekuatan magis dan disembah melalui ritual-ritual tertentu ini berujung pada sikap pasrah yang eksekutif. Selain hasil wawancara yang juga mengarah pada kesimpulan tersebut, hal ini juga diperkuat dengan analisa sosio-politik Clifford Geertz yang menyatakan bahwa kebudayaan masyarakat pedesaan memang dipengaruhi oleh sistem kepercayaan animisme dan dinamisme yang stagnan dan berakar jauh di zaman dahulu. Hal yang sama juga dapat dilihat dari kegiatan keagamaan mingguan hingga tahunan yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Pereng, yang masih berbau warisan tradisi turun temurun dari nenek moyangnya, seperti *megengan*, *barikan*, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, penelitian lanjutan yang bertujuan agar kaum muslimin kembali kepada pemahaman Islam yang progresif, memberikan pemahaman yang benar mengenai nilai-nilai *qaḍā'* dan

qadar kepada masyarakat Indonesia dalam melakukan upaya preventif penyebaran Covid-19 perlu dilakukan. Terlebih hal ini sangat memiliki pengaruh yang signifikan dalam konteks di tengah pandemi, sehingga kemudian tidak ada lagi yang mengkambing hitamkan kebijakan pemerintah atau pun pihak medis.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Mulyana. 2020. "Implementasi Iman Kepada Al-Qadha dan Al-Qadar dalam Kehidupan Umat Muslim." *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18 (1): 1—12. http://jurnal.upi.edu/file/01_Implementasi_iman_pada_Qada_dan_Qadar_-_Mulyana.pdf.
- Aburaera, Soekarno, dkk. 2017. *Filsafat Hukum: Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Afif, Bahrul. 2019. "Konsep Etika Epikuros dan Problem Media Sosial." *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 1 (2): 95—116. <https://doi.org/10.24042/ijitp.v1i2.5029>.
- Akbar, Eliyyil. 2020. "Anak Usia Dini Bersahabat Dengan COVID-19." *JatimTIMES.com*. 18 April 2020. <https://jatimtimes.com/opini/212992/20200418/105100/anak-usia-dini-bersahabat-dengan-covid-19>.
- Arafa, Faishal Nur, dan Nunung Nurwati. 2020. "Pengaruh Covid 19 Terhadap Mortalitas dan Ketenagakerjaan di Indonesia: Pengaruh Covid 19 Terhadap Mortalitas dan Ketenagakerjaan di Indonesia." *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS* 2 (2): 12—32. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/humanitas/article/view/2823>.
- Azwar, Syaifudin. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Baso, Ahmad. 2000. "Posmodernisme Sebagai Kritik: Kontribusi Metodologis 'Kritik Nalar' Muhammad Abid al-Jabiri." Dalam *Post Tradisionalisme Islam*, oleh Muhammad Abed Al-Jabiri, diterjemahkan oleh Ahmad Baso. Yogyakarta: LKiS.
- Damanik, Nurliana. 2019. "Muhammad Abid Al-Jabiri." *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 1 (2): 116—145. <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v1i2.4843>.
- Fathurrahman, Qadri, dan M Hambal Shafwan. 2010. *Dirasatu Firaq: Sejarah Pemikiran Islam*. Solo: Pustaka Arafah.
- Geertz, Clifford. 1976. *The Religion of Java*. London: The University of Chicago Press.
- Harlis, Syukri Alfauzi. 2020. "COVID-19: Pespektive Kalam dalam Takdir Antara Qadariyah Jabariyah dan Tawakal." *JURNAL AL-AQIDAH* 12

(1): 77—89. <https://doi.org/10.15548/ja.v12i1.1569>.

- Hasbi, Muhammad. 2015. "Paham Qadariyah dan Jabariyah pada Pelaku Pasar Pelelangan Ikan Bajoe Kabupaten Bone Propinsi Sulawesi Selatan." *el Harakah: Jurnal Budaya Islam* 17 (1): 36—51. <https://doi.org/10.18860/el.v17i1.3084>.
- Hidayah, Nur. 2020. "Dari Jabariyah, Ke Qadariyah, Hingga Islam Progresif: Respons Muslim Atas Wabah Corona di Indonesia." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i* 7 (2): 423—438. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i6.15365>.
- Jābirī, Muḥammad 'Ābid Al-. 1990. *Bunyah Al-'Aql Al-'Arabī*. Beirut: Markaz Dirāsah Al-Wahdah.
- Jaelani, Abdul Qadir Al-. 1985. *Futuh Al-Ghaib*. Diterjemahkan oleh Syamsul Baaharuddin dan Ilyas Hasan. Bandung: Mizan.
- Kosasih, Ahmad. 2020. *Problematika Takdir dalam Teologi Islam*. Jakarta: Midada Rahma Press.
- Latifah, Lanny. 2021. "DAFTAR Lengkap Kabupaten/Kota PPKM Level 4 di Jawa-Bali: Kabupaten Cianjur hingga Kota Surakarta." *Tribunnews.com*. Agustus 2021. <https://www.tribunnews.com/nasional/2021/08/28/daftar-lengkap-kabupatenkota-ppkm-level-4-di-jawa-bali-kabupaten-cianjur-hingga-kota-surakarta>.
- Lestari, Lestari. 2020. "Muslim Indonesia di Tengah Pandemi Covid-19 : (Jabariyah di Atas Sajadah Ahlussunnah Wa Al-Jama'ah)." *Al-Asfar Jurnal Studi Islam* 1 (1): 65—76. <https://ejournal.rbr.or.id/index.php/asfar/article/view/24>.
- Machmud, Muslimin. 2016. *Tuntunan Penulisan Tugas Akhir Berdasarkan Prinsip Dasar Penelitian Ilmiah*. Malang: Penerbit Selaras.
- Mahmuddin, Ronny, dan Syandri Syandri. 2020. "Qadariyah, Jabariyah dan Ahlus Sunnah (Studi Komparatif Merespon Kebijakan Pemerintah dan Ulama Mencegah Merebaknya Covid-19)." *BUSTANUL FUQAHA: Jurnal Bidang Hukum Islam* 1 (2): 209—222. <https://doi.org/10.36701/bustanul.v1i2.147>.
- Makmun, Armanto, dan Siti Fadhilah Hazhiyah. 2020. "Tinjauan Terkait Pengembangan Vaksin Covid 19." *Molucca Medica*, Oktober, 52—59. <https://doi.org/10.30598/molmed.2020.v13.i2.52>.
- Manji, Irshad. 2012. *Allah Liberty And Love*. Diterjemahkan oleh Meithya

- Rose Prasetya. Jakarta: Renebook.
- Miles, Mathew B., dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mugiono, Mugiono. 2015. "Konstruksi Pemikiran Islam Reformatif M. Abid Al-Jabiri." *TAJID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 14 (2): 203—222. <https://doi.org/10.30631/tjd.v14i2.26>.
- Mulyono, Mulyono, dan Bashori Bashori. 2010. *Studi Ilmu Tauhid/Kalam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Munawir, Wujud Adam. 2021. Wawancara dengan Kepala Dusun.
- Nasution, Harun. 1986. *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press
- Rizal, Jawahir Gustav. 2021. "Update Corona 30 Agustus: 217 Juta Kasus Indonesia Posisi 13 Kasus Covid-19 Dunia." *KOMPAS.com*. Agustus 2021. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/08/30/083500465/update-corona-30-agustus--217-juta-kasus-indonesia-posisi-13-kasus-covid-19>.
- Roji, Roji. 2021. Wawancara dengan Warga.
- Ro'uf, Abdul Mukti. 2018. *Kritik Nalar Arab Muhammad 'Abid Al-Jabiri*. Yogyakarta: PT. LKis.
- Rozak, Abdul, dan Rosihon Anwar. 2001. *Ilmu Kalam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Rusli, Ris'an. 2018. *Pemikiran Teologi Islam Modern*. Depok: Prenadamedia Group.
- Shihab, M. Quraish. 1992. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 1999. *Menyingkap Tabir Illahi*. Jakarta : Lentera Hati.
- Siregar, Nur Asyiah. 2021. "Thariqul Iman (Proses Keimanan) Kepada Qadha Dan Qadr, Membentuk Kepribadian Islami (Laa Khaufun Wa Laa Yahzanun)." *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UISU* 10 (2): 354—61. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/wahana/article/view/4945>.

- Subagyo, Joko. 2004. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono, Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhar, Suhar. 2009. *Filsafat Umum: Konsep Sejarah dan Aliran*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Suriyati, Suriyati. 2018. "Implikasi Takdir dalam Kehidupan Manusia:" *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 3 (1): 36—51. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v3i1.213>.
- Sutinah, Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.

Halaman ini sengaja dikosongkan